

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III memaparkan metode penelitian yang berisikan alur penelitian yang meliputi: desain penelitian, populasi dan sampel, pengembangan instrumen penelitian, analisis data dan prosedur penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah survei. Survei yaitu prosedur penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk memperoleh deskripsi sikap, perilaku dan karakteristik dari populasi yang diperoleh melalui sampel.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, agar diperoleh data hasil penelitian berupa angka, serta mempermudah proses analisis hasil penelitian berupa gambaran penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif gambaran penalaran moral yang ada pada diri peserta didik sebagai acuan untuk menyusun program bimbingan pribadi berdasarkan profil penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian, menggunakan sampel total yaitu teknik penentuan sampel bila seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 67). Sampel penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 dengan jumlah 351 peserta didik, terdiri dari 147 orang laki-laki dan 204 orang perempuan.

Jumlah populasi dari 351, hanya 89% (313 orang) yang berpartisipasi dalam pengisian instrumen penalaran moral peserta didik karena tidak memungkinkan untuk berada di tempat penelitian. Tabel 3.1 menampilkan jumlah partisipan penelitian dan jumlah peserta didik yang berpartisipasi pada setiap rombongan

belajar kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi dan Responden Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Responden
1	VIII-A	32	31
2	VIII-B	31	30
3	VIII-C	32	31
4	VIII-D	33	28
5	VIII-E	32	26
6	VIII-F	33	30
7	VIII-G	31	26
8	VIII-H	31	27
9	VIII-I	32	28
10	VIII-J	32	28
11	VIII-K	32	28
Total		351	313

3.3 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penalaran moral dikembangkan berdasarkan konsep penalaran moral yang diungkapkan oleh tiga ahli yaitu Piaget, Kohlberg dan Rest. Berdasarkan tiga pandangan ahli tersebut, disimpulkan pengertian, aspek dan indikator penalaran moral yang selanjutnya disusun definisi operasional penalaran moral untuk dijadikan acuan pembuatan kisi-kisi instrumen penalaran moral.

3.3.1 Konsep Penalaran Moral

Pandangan mengenai konsep penalaran moral yang diungkapkan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

Piaget (Santrock, 2012b, hlm. 423) menyatakan penalaran moral adalah kemampuan berpikir mengenai isu-isu moral dan cara berpikir melalui aturan-aturan tergantung dengan perkembangan masing-masing yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Penalaran moral seseorang dapat dicapai melalui dua tahap, yaitu: (1) moralitas heteronom dalam pikirannya keadilan dan aturan-aturan dipahami sebagai suatu sifat-sifat dunia dan tidak dapat diubah di luar kendali manusia; (2) moralitas otonom, menyadari aturan-aturan dan hukum yang diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud dan konsekuensinya.

Kohlberg (Slavin, 2011, hlm. 70; Budiningsih, 2013, hlm. 24) menjelaskan penalaran moral adalah kemampuan berpikir dalam menyelidiki tanggapan dalam situasi terstruktur sehingga tindakan tersebut dapat di nilai baik atau buruk, benar atau salah. Kohlberg (Kurtines dan Gerwitz, 1992, hlm. 294) menyimpulkan perkembangan moral akan diikuti dengan tiga tingkatan dan masing-masing dua tahapan yang universal dan invarian, yaitu: (1) tingkat prakonvensional yang memiliki aturan-aturan moral dianggap mempunyai arti bagi kehidupan orang bersangkutan. Tingkat prakonvensional dibagi menjadi dua tahapan yaitu *tahap pertama*, orientasi hukuman dan kepatuhan dan *tahap kedua*, orientasi instrumentalitas; (2) tingkat konvensional perilaku manusia mulai dinilai berdasarkan norma-norma serta kewajiban-kewajiban umum. Tingkat konvensional dibagi menjadi dua tahapan yaitu *tahap tiga*, orientasi anak manis atau orientasi *good boy-nice girl* dan *tahap empat* orientasi ketertiban masyarakat/otoritas; (3) tingkat pascakonvensional disebut juga tingkat otonomi atau tingkat prinsip maksudnya manusia sudah memiliki otonomi moral dan bertindak sesuai dengan prinsip moral tertentu, khususnya prinsip moral yang lahir dari suara hatinya sendiri. Tingkat pascakonvensional dibagi menjadi dua tahapan yaitu *tahap lima* orientasi kontak sosial legalitas dan *tahap enam* orientasi prinsip etika universal.

Rest (1979) menyatakan penalaran moral adalah kemampuan kognitif yang dimiliki individu dalam menganalisa masalah sosial moral dan menilai terlebih dahulu tindakan yang akan dilakukan yang berkorelasi dengan sikap moral, pilihan dan perilaku yang dapat di pertanggung jawabkan individu. Rest (Safrilsyah, dkk., 2017) mengkonseptualisasikan kembali tiga tingkatan perkembangan moral dalam konteks kerjasama sosial berdasarkan pertimbangan keadilan, yaitu: (1) prakonvensional, meliputi: ketataan; dan instrumen egoisme dan pertukaran. (2) konvensional, meliputi: persetujuan interpersonal; dan undang-undang dan tugas kepada arahan sosial. (3) pascakonvensional, meliputi: prosedur perkembangan konsensus; dan kerjasama sosial.

Berdasarkan pemaparan mengenai beragam pengertian para ahli dapat disimpulkan penalaran moral adalah kemampuan kognitif individu dalam menganalisis tindakan yang dilakukan serta memerhatikan aturan dalam situasi

tertentu. Penalaran moral individu didasarkan pada aspek kognitif yang ditunjukan dengan beberapa indikator yang diperoleh berdasarkan tingkatan penalaran moralnya yaitu: 1) berpikir berlandaskan ketaatan dan penghindaran hukuman; 2) memahami tindakan untuk mencapai kepentingan sendiri dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama; 3) mempertimbangkan perbuatan baik agar diterima masyarakat; 4) menyadari kewajiban terhadap norma yang ada. 5) menyadari tindakan pribadi berdasarkan kontrak sosial; 6) berkembangnya norma etik (suara hati) yang bersifat abstrak.

3.3.2 Definisi Operasional Penalaran Moral

Secara operasional penalaran moral dalam penelitian adalah respon peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 pada sejumlah pernyataan dalam kemampuan berpikir, untuk menganalisis suatu tindakan yang dilakukan dengan memerhatikan aturan dalam situasi tertentu, sesuai dengan tahap perkembangan moral masing-masing.

Penalaran moral peserta didik didasarkan pada aspek kognitif yang ditunjukan dengan beberapa indikator yang diperoleh berdasarkan tingkatan penalaran moral yaitu: 1) berpikir berlandaskan ketaatan dan penghindaran hukuman; 2) memahami tindakan untuk mencapai kepentingan sendiri dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama; 3) mempertimbangkan perbuatan baik agar diterima masyarakat; 4) menyadari kewajiban terhadap norma yang ada. 5) menyadari tindakan pribadi berdasarkan kontrak sosial; 6) berkembangnya norma etik (suara hati) yang bersifat abstrak.

3.3.3 Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan asesmen. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penalaran moral adalah angket.

Setiap pernyataan merujuk pada definisi operasional variabel yaitu penalaran moral. Kisi-kisi instrumen penalaran moral yang dikembangkan dalam penelitian dijabarkan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penalaran Moral

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			+	-	
Penalaran Moral	1.Kognitif	1.1 Berpikir berlandaskan ketaatan dan pengindaran hukuman.	1, 2, 7, 8, 9	3, 4, 5, 6	9
		1.2 Memahami tindakan untuk mencapai kepentingan sendiri dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama.	10, 11, 12, 15, 16, 17	13, 14	8
		1.3 Mempertimbangkan perbuatan baik agar diterima masyarakat.	18, 19, 21, 23, 24	20, 22	7
		1.4. Menyadari kewajiban terhadap norma yang ada.	25, 26, 27, 30, 31	28, 29	7
		1.5 Menyadari tindakan pribadi berdasarkan kontrak sosial.	32, 33, 34, 35, 36, 37.	38, 39	8
		1.6 Berkembangnya norma etik (suara hati) yang bersifat abstrak.	41, 42, 43, 45	40, 44	6
Jumlah					45

3.3.4 Uji Kelayakan Instrumen Penelitian

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi konstruk, isi dan bahasa. Uji kelayakan instrumen dilakukan oleh tiga dosen ahli. Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan menilai setiap item pernyataan dengan kriteria memadai (dapat digunakan) dan tidak memadai (direvisi atau tidak dapat digunakan). Berikut hasil penimbangan (*judgement*) instrumen disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Hasil Penimbangan (*Judgement*) Instrumen

Keterangan	No Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 34, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43.	29
Tidak Memadai (Revisi)	5, 8, 12, 14, 15, 18, 19, 21, 24, 29, 32, 33, 35, 40, 44, 45.	16
Total		45

Berdasarkan hasil uji kelayakan instrumen terdapat 29 item yang memadai dan 16 item yang harus direvisi. Hasil penimbangan (*judgement*) dari segi bahasa yaitu terdapat beberapa item yang bahasanya harus lebih disederhanakan seperti kata saran menjadi ide.

3.3.5 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan bertujuan untuk memastikan setiap item instrumen dapat dipahami sesuai yang dimaksudkan. Uji keterbacaan dilakukan kepada lima orang peserta didik yang tidak termasuk pada sampel penelitian. Berdasarkan hasil uji keterbacaan terdapat beberapa item pernyataan yang kurang dipahami peserta didik sehingga harus direvisi. Berikut Tabel 3.4 hasil uji keterbacaan.

**Tabel 3.4
Hasil Uji Keterbacaan**

No Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Setelah Direvisi
2	Saya datang tepat waktu ke kelas karena ada ulangan	Saya datang tepat waktu ke kelas walaupun tidak ada ujian.
17	Saya tidak mengerjakan PR di sekolah, karena jika ketahuan akan di hukum.	Saya mengerjakan PR di rumah, karena jika mengerjakan di sekolah akan diberikan hukuman oleh guru.

3.3.7 Uji Validitas

Sebelum uji validitas instrumen, dilakukan uji coba instrumen kepada peserta didik yang memiliki kriteria yang sama. Uji coba dalam penelitian dilaksanakan kepada 313 responden dengan sistem *built-in*, artinya uji coba sekaligus pengumpulan data yang diperoleh dari item yang valid. Item yang valid dijadikan dasar untuk *need assessment*.

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan suatu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian sehingga dapat mengukur yang seharusnya diukur. Item dalam penelitian dibuat untuk mengungkapkan penalaran moral peserta didik melalui pengukuran terhadap aspek dan indikator.

Uji validitas item langsung dilakukan terhadap keseluruhan sampel sebanyak 313 responden. Uji validitas item penalaran moral peserta didik menggunakan pendekatan *Rasch* (*Rasch Model*) dengan *software Winsteps*.

1) Uji *Unidimensionality*

Uji *unidimensionality* digunakan untuk mengevaluasi instrumen yang dikembangkan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Kriteria *unidimensionality* pada model rasch dipaparkan pada Tabel 3.5.

Kriteria <i>Unidimensionality</i>	
Skor	Kriteria
>60%	Istimewa
40-60%	Bagus
20-40%	Cukup
$\geq 20\%$	Minimal
<20%	Jelek
<15%	<i>Unexpected variances</i>

Hasil uji *unidimensionality* menunjukkan skor *raw varians* 36.3% yang berada pada kategori cukup berdasarkan kriteria *unidimensionality* pada pemodelan rash (*Rasch Model*). Artinya, instrumen yang digunakan dapat menghasilkan informasi sesuai dengan variabel yang diukur.

2) Uji *Rating Scale*

Uji ketepatan skala dihitung menggunakan pemodelan *rasch* (*Rasch model*) dengan bantuan *software winstep*. Hasil uji *rating scale* menunjukkan bahwa nilai *andrich treshold* mengalami peningkatan yang berarti responden memahami perbedaan dari setiap alternatif jawaban.

3) Uji Validitas Konten

Uji validitas butir/item instrumen menggunakan pengujian validitas berdasarkan *Rasch Model*. Menurut Sumintono dan Widhiarso (2015, hlm. 113-122) dengan kriteria sebagai berikut.

- Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$ untuk menguji konsistensi jawaban dengan tingkat kesulitan butir pernyataan.
- Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima: $-2.0 < \text{ZSTD} < +2.0$ untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outlier*, tidak mengukur atau terlalu mudah, atau terlalu sulit.
- Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) yang diterima: $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$ untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir

pernyataan tidak dipahami, direspon beda, atau membingungkan dengan item lainnya.

Berdasarkan hasil uji validasi dari 45 item, terdapat 39 item yang dapat digunakan dan 6 item yang dibuang. Sehingga ada 39 item yang dapat digunakan untuk mengukur penalaran moral peserta didik. Syarat pengelompokan item berdasarkan kriteria tersebut yaitu: (1) item yang digunakan merupakan item yang memenuhi antara dua dari tiga nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ), Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) dan/atau nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr) sedangkan (2) item yang dibuang yaitu yang memiliki nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr) negatif dan $<0,1$ artinya item pernyataan tersebut membingungkan atau direspon beda oleh peserta didik.

Berikut Tabel 3.6 yang menunjukkan hasil uji validitas item pernyataan menggunakan model *Rasch*.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Item Instrumen Penalaran Moral Peserta Didik

Kriteria Item	No. Item	Jumlah
Digunakan	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43.	39
Dibuang	5, 15, 27, 30, 44, 45.	6
Total		45

3.3.8 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah ketetapan instrumen dalam mengukur atau ketetapan peserta didik dalam menjawab pernyataan instrumen penalaran moral. jika pengukuran dilakukan berulang dan hasilnya tetap konsisten maka suatu alat ukur dapat dikatakan *reliabel*.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Rasch Model* berdasarkan kriteria menurut Sumintono dan Widhiarso (2015) sebagai berikut.

- 1) *Person Measure*: nilai rata-rata yang lebih tinggi dari 0,00 menunjukkan kecenderungan responden di atas item.
- 2) Nilai *Alpha Cronbach* untuk mengukur reliabilitas yaitu interaksi antara *person* dan *item* secara keseluruhan dengan kriteria: $<0,5$: buruk; 0,5-0,6: jelek; 0,6-0,7: cukup; 0,7-0,8: bagus; dan $>0,8$: bagus sekali

- 3) Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*: <0,67: lemah; 0,67-0,80: cukup; 0,81-0,90: bagus; 0,91-0,94: bagus sekali; dan >0,94: istimewa
- 4) Pengelompokan *person* dan *item* dapat diketahui dari nilai *separation*. Semakin besar nilai *separation*, maka kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item semakin bagus.

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen penalaran moral peserta didik menunjukkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hasil *person mean measure* yaitu 0,82 logit yang berarti lebih besar dari nilai logit 0,0 sehingga menunjukkan abilitas peserta didik lebih besar daripada tingkat kesulitan item. Sehingga dapat disimpulkan kecenderungan responden menjawab pilihan dengan skor tinggi di berbagai item.
- 2) Nilai *Alpha Cronbach* yaitu 0,80 termasuk pada kategori bagus artinya interaksi antara item dan *person* bagus sehingga instrumen dapat digunakan dan dipercaya sebagai alat pengumpul data.
- 3) Nilai reliabilitas *person* yaitu 0,77 termasuk pada kategori cukup, artinya konsistensi responden dalam memilih sudah cukup dan nilai reliabilitas item yaitu 0,99 termasuk pada kategori istimewa artinya kualitas item pada instrumen sangat layak digunakan untuk mengungkap penalaran moral peserta didik.
- 4) Nilai *separation* untuk *person* sebesar 1,81, maka:

$$H = \frac{[(4 \times Separation) + 1]}{3} = \frac{[(4 \times 1,81) + 1]}{3} = 2,8 \text{ dibulatkan } 3, \text{ terdapat } 3 \text{ kelompok responden yang artinya kualitas instrumen bagus dalam keseluruhan responden.}$$

Berikut ini disajikan secara singkat Tabel 3.7 hasil uji reliabilitas penalaran moral peserta didik.

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penalaran Moral Peserta Didik

	<i>Mean Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	0,82	1,81	0,77	0,80
<i>Item</i>	0,00	10,16	0,99	

3.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menghasilkan data empirik penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 secara keseluruhan dan berdasarkan indikator.

3.4.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan cara memeriksa, menyeleksi, atau memilih data yang memadai untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data. Tahapan yang dilakukan dalam verifikasi data yaitu memeriksa kelengkapan instrumen yang akan disebar, memeriksa jumlah instrumen yang terkumpul, serta memastikan responden yang mengisi angket sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang telah ditetapkan.

3.4.2 Penyekoran Data

Instrumen penalaran moral yang digunakan pada penelitian adalah skala Likert. Angket penelitian memiliki dua pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala Likert memiliki lima alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS); sesuai (S); Kurang sesuai (KS); tidak sesuai (TS); dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap jawaban memiliki arti dan nilai skor pada Tabel 3.8 yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.8
Ketentuan Pemberian Skor Instrumen Penalaran Moral

Pernyataan	Skor Lima Alternatif Respon				
	SS	S	KS	TS	STS
<i>Favorable</i> (+)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (-)	1	2	3	4	5

3.4.3 Pengolahan dan Pengelompokan Data

Hasil pengolahan data penalaran moral dijadikan landasan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling dengan mengelompokkan penafsiran data sebagai standarisasi dalam menafsirkan skor yang dicapai peserta didik. Pengelompokan data dibagi menjadi tiga kategori yaitu pascakonvensional, kovenisional dan prakonvensional.

Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui profil penalaran moral peserta didik, sebagai berikut.

- 1) Menghitung skor menghitung skor total masing-masing peserta didik.

- 2) Menghitung nilai rata-rata (*mean*) dari setiap indikator dan simpangan baku/ standar deviasi (SD).
- 3) Mengkonversi skor peserta didik menjadi skor baku, dengan rumus berikut.

$$Z \text{ skor} = \left[\frac{x - \bar{x}}{SD} \right]$$

Keterangan:

x = skor responden yang akan diubah menjadi skor T

\bar{x} = rata-rata skor kelompok

SD = standar deviasi skor kelompok

(Azwar, 2009, hlm. 156)

- 4) Mengkonversikan skor Z menjadi skor T, dengan rumus berikut

$$T \text{ skor} = 50 + 10 [Z \text{ skor}]$$

Keterangan:

Skor T = skor T atau skor matang yang dicari

50 = konstanta nilai tengah sebagai rata-rata

10 = konstanta standar deviasi

Z skor = skor baku

(Azwar, 2009, hlm. 156)

Rumus-rumus tersebut digunakan untuk mencari T skor. T Skor dilakukan untuk menyelesaikan pengolahan data dalam memperoleh nilai, yang menjadi fokus penelitian yaitu penalaran moral pada peserta didik.

Gambaran penalaran moral peserta didik dapat diketahui melalui pengelompokan atau kategorisasi. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen kemudian diolah untuk menetapkan tingkatan kategori penalaran moral. Kategorisasi ditetapkan dengan menghitung skor Z kemudian diubah menjadi skor T. Kecenderungan penalaran moral peserta didik ditentukan dengan melihat skor T paling tinggi di antara 6 skor perindikator yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Berdasarkan perhitungan T skor maka pembagian tingkatan penalaran moral peserta didik yang diperoleh dapat dikategorikan pada Tabel 3.9, sebagai berikut.

Tabel 3.9
Kategori Penalaran Moral dengan T Skor

Kategori/Tingkatan	n	Percentase
Pascakonvensional	95	30,35%
Konvensional	102	32,59%
Prakonvensional	116	37,06%
Jumlah	313	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data penalaran moral yang dilakukan pengelompokan data yang dijadikan landasan dalam pembuatan program bimbingan pribadi. Berikut interpretasi penalaran moral peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung berdasarkan kategori data yaitu Tabel 3.10 sebagai berikut.

Tabel 3.10
Interpretasi Kategori Penalaran Moral

Kategori	Deskripsi
Pascakonvensional	Peserta didik berada pada tingkat pascakonvensional adalah peserta didik memiliki penalaran moral yang tinggi. Peserta didik telah mampu menyadari tindakan pribadi berdasarkan kontrak sosial dan memahami tindakannya untuk mempertahankan keadilan dan persamaan hak asasi manusia.
Konvensional	Peserta didik berada pada tingkat konvensional adalah peserta didik yang memiliki penalaran moral yang sedang. Peserta didik telah mampu memutuskan perbuatan baik agar diterima lingkungan dan menyadari kewajiban terhadap aturan yang ada.
Prakonvensional	Peserta didik berada pada tingkat prakonvensional adalah peserta didik yang memiliki penalaran moral rendah. Peserta didik telah mampu berpikir berlandaskan ketaatan dan penghindaran lingkungan, serta telah mampu memahami tindakan untuk mencapai kepentingan sendiri dan minat orang lain.

Untuk mengetahui profil penalaran moral peserta didik perlu menghitung ketercapaian masing-masing indikator, dapat dituangkan dalam bentuk persentase yang ditentukan terlebih dahulu skor ideal masing-masing indikator. Rumus persentase ketercapaian indikator, sebagai berikut.

$$\text{Persentase ketercapaian indikator} = \frac{\sum \text{skor responden}}{\text{skor ideal} \times \sum \text{responden}} \times 100$$

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

3.5.1 Identifikasi Masalah

Pada saat melakukan penelitian, yang pertama kali dilakukan adalah menentukan masalah. Masalah ditentukan karena adanya kesenjangan antara fenomena yang terjadi dengan keadaan yang seharusnya. Masalah dalam penelitian adalah rendahnya penalaran moral peserta didik.

3.5.2 Melakukan Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya gejala penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan di SMP Negeri 40 Bandung. Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

3.5.3 Merumuskan Masalah Rancangan Penelitian

Adanya indikasi penalaran moral yang rendah pada peserta didik terlihat dari adanya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, seperti melanggar peraturan sekolah, bolos sekolah, merokok dan sebagainya. Adapun jika individu memiliki penalaran moral yang tinggi, maka dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam mempertimbangkan suatu keputusan atas dasar nilai-nilai moral.

3.5.4 Memilih Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kuantitatif. Adapun desain penelitian menggunakan penelitian survei dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Tujuannya yaitu untuk memperoleh data empirik penalaran moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun

Ajaran 2018/2019 sebagai dasar pembuatan rancangan program bimbingan pribadi.

3.5.5 Menentukan Variabel dan Sumber Data

Variabel penelitian yaitu penalaran moral. Sumber data yaitu peserta didik kelas VIII. Data yang diambil dalam penelitian adalah untuk mengungkap penalaran moral pada remaja yang berada di tingkatan kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.

3.5.6 Menentukan dan Menyusun Instrumen

Instrumen yang digunakan yaitu angket atau kuesioner. Setelah membuat kisi-kisi instrumen lalu menyusun pernyataan-pernyataan yang akan digunakan dalam kuesioner. Adapun setelah penyusunan instrumen selesai, diuji kelayakannya melalui proses *judgement* oleh dosen ahli.

3.5.7 Mengumpulkan Data

Data dikumpulkan dengan menyebarluaskan instrumen yang telah melalui proses *judgement* terlebih dahulu sehingga dianggap layak untuk disebarluaskan dan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

3.5.8 Menganalisis Data

Data yang sudah dikumpulkan lalu dianalisis dengan tahapan atau prosedur yang dibimbing salah satu dosen ahli. Analisis data menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*.

3.5.9 Menarik Kesimpulan

Dari data yang telah dianalisis, kemudian data disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya dan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian.